

## **SOSIALISASI PERATURAN DAN ETIKA BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL BAGI KARANG TARUNA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL**

**Dita Mulyana Ramadhani<sup>1</sup>, Budi Prayetno<sup>2</sup>, St. Harpiani<sup>3</sup>, Sigit Tri Nova<sup>4</sup>,  
Riska<sup>5</sup>, Muh. Aldi Prawansyah<sup>6</sup>, Nursakina<sup>7</sup>, Ahmad Risal<sup>8</sup>**

<sup>1,3,4,5,6,7,8</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

<sup>2</sup>Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

<sup>1</sup>e-mail ditamulyana.r@unsulbar.ac.id

---

*Submitted 29-11-2025*

*Accepted 05-04-2026*

*Published 27-04-2026*

---

### **Abstrak**

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota mengenai peraturan dan etika berbahasa di media sosial sekaligus menumbuhkan pola pikir kritis melalui pendekatan stilistika. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan pelatihan yang meliputi literasi UU ITE, etika berbahasa digital, dan analisis gaya bahasa. Karang Taruna Tammangalle sebagai mitra kegiatan merupakan organisasi kepemudaan Desa Tammangalle yang beranggotakan 30 pemuda aktif. Evaluasi program dilakukan menggunakan *pre-post test*, angket skala Likert 4 poin, dan lembar observasi konten digital untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku berbahasa peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata skor 3,45 pada tahap persiapan, 3,48 pada pelaksanaan, dan 3,53 setelah kegiatan, seluruhnya termasuk kategori "Sangat Baik." Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran hukum, penggunaan gaya bahasa yang lebih santun, serta perilaku komunikasi digital yang lebih reflektif. Dengan demikian, sosialisasi melalui pendekatan stilistika terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital, kesadaran hukum, dan etika berbahasa anggota Karang Taruna Tammangalle.

**Kata Kunci:** etika berbahasa, Karang Taruna, media sosial, PKM, stilistika

### **Abstract**

*This activity aims to enhance members' understanding of regulations and language ethics on social media while fostering critical thinking through a stylistic approach. The program was implemented using a participatory method through socialization and training that covered literacy on the Electronic Information and Transactions Law (UU ITE), digital language ethics, and stylistic analysis. The Tammangalle Youth Organization, as the partner of this program, is a community youth organization in Tammangalle Village consisting of 30 active members. Evaluation was conducted using pre-post tests, a four-point Likert scale questionnaire, and digital content observation sheets to measure changes in participants' knowledge and language behavior. The results showed a significant improvement, with average scores of 3.45 in the preparation stage, 3.48 during implementation, and 3.53 after the activity, all categorized as "Excellent." Participants also demonstrated increased legal awareness, more polite language use, and more reflective digital*

*communication behavior. Thus, the stylistics-based socialization proved effective in improving digital literacy, legal awareness, and language ethics among members of the Tammangalle Youth Organization.*

*Keywords: language ethics, Youth Organization (Karang Taruna), social media, community service (PKM), stylistics*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang kini menjadi ruang publik baru bagi setiap individu untuk mengekspresikan pendapat dan membangun identitas digital. Kemudahan akses informasi tersebut memberikan berbagai manfaat, namun juga menimbulkan tantangan terkait etika berbahasa, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta rendahnya literasi digital di kalangan pengguna (Nasrullah, 2021). Kondisi ini tampak pula pada anggota Karang Taruna Desa Tammangalle yang sebagian besar merupakan pengguna aktif media sosial, tetapi belum memahami secara mendalam prinsip kesantunan berbahasa, pemilihan diksi yang tepat, serta konsekuensi hukum yang dapat muncul akibat aktivitas komunikasi digital. Minimnya pemahaman terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) semakin meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran bahasa yang dapat berdampak hukum, seperti ujaran kebencian, penghinaan, atau penyebaran hoaks (Sulistyanto, 2025). Di sisi lain, kurangnya penguasaan stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa menyebabkan penggunaan ironi, metafora, atau sarkasme di media sosial sering kali tidak mempertimbangkan efek pragmatis dan psikologisnya, sehingga berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik komunikasi (Pradopo, 2021).

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan sebuah intervensi edukatif yang mampu menjawab kebutuhan mitra secara komprehensif, tidak hanya dari aspek bahasa, tetapi juga hukum dan teknologi digital. Rencana pemecahan masalah kemudian dirancang melalui pendekatan edukatif partisipatif yang menempatkan anggota Karang Taruna sebagai subjek aktif. Upaya ini dilakukan melalui sosialisasi mengenai UU ITE dan etika komunikasi digital, pelatihan stilistika terapan untuk mengembangkan kemampuan mengenali dan menggunakan gaya bahasa secara

tepat, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti *booklet* digital, video edukatif, kuis interaktif, dan *google form* untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta (Azwar, 2024).

Program ini dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan konten digital serta pembentukan duta bahasa digital sebagai upaya menjaga keberlanjutan praktik komunikasi santun di lingkungan Karang Taruna. Karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota Karang Taruna tentang etika berbahasa di media sosial, mengembangkan pola pikir kritis melalui pendekatan stilistika, memperkuat literasi hukum digital terkait UU ITE, serta menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang santun, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter pemuda yang berintegritas. Tujuan tersebut selaras dengan agenda nasional penguatan karakter, peningkatan literasi digital, pencapaian SDGs Tujuan 4 dan 16, serta Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menerapkan kajian IPTEK yang meliputi literasi hukum digital, stilistika sebagai kajian gaya bahasa, dan teknologi pembelajaran berbasis media digital yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif dan kontekstual. Integrasi ketiga bidang IPTEK tersebut memungkinkan peserta memahami aspek linguistik, psikologis, dan legalitas dalam berkomunikasi di dunia maya, sehingga mereka memiliki kesadaran yang lebih komprehensif dalam menggunakan bahasa.

Target capaian dari kegiatan ini meliputi peningkatan nilai *pre-post test* hingga kategori Sangat Baik, meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan gaya bahasa, perubahan positif perilaku berbahasa di media sosial, tersedianya produk edukatif digital yang dapat digunakan berkelanjutan, serta terbentuknya dua duta bahasa digital sebagai agen perubahan internal. Manfaat jangka pendek dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman hukum dan etika berbahasa, kemampuan peserta menggunakan gaya bahasa secara reflektif, serta terciptanya komunikasi digital yang lebih santun dan produktif. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan membentuk budaya komunikasi digital berbasis kesantunan (*malaqbiq*) yang sesuai nilai-nilai Mandar, meningkatkan citra Karang Taruna sebagai komunitas pemuda beretika, menyediakan perangkat edukasi yang

terus dapat dimanfaatkan, serta melahirkan kader muda yang menjadi motor penggerak literasi digital di masyarakat.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tammangalle yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2025. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yang menempatkan anggota Karang Taruna Desa Tammangalle sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, diskusi, serta refleksi terhadap praktik penggunaan bahasa di media sosial. Kegiatan ini melibatkan 30 orang peserta yang merupakan anggota aktif Karang Taruna Desa Tammangalle. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) tahap sosialisasi dan pemetaan kebutuhan, (2) tahap pelatihan, (3) tahap pendampingan, serta (4) tahap evaluasi dan refleksi.

### **1. Tahap Sosialisasi dan Pemetaan Kebutuhan**

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi mengenai tujuan, manfaat, dan urgensi etika berbahasa di media sosial. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab dalam ruang digital, termasuk pemahaman dasar mengenai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) serta implikasinya terhadap aktivitas komunikasi daring.

Selain sosialisasi, tahap ini juga digunakan untuk melakukan pemetaan kondisi awal peserta melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) *Pre-test* berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 15 butir soal untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang etika berbahasa di media sosial, jenis pelanggaran digital, serta konsep dasar penggunaan bahasa yang santun; 2) Observasi awal terhadap pola komunikasi digital peserta melalui contoh unggahan media sosial yang bersifat publik. Observasi ini difokuskan pada penggunaan diksi, gaya bahasa, dan potensi penggunaan bahasa yang mengandung unsur ujaran negatif; 3) Diskusi kelompok terbuka untuk menggali pengalaman peserta dalam menggunakan media sosial serta

permasalahan yang mereka temui terkait komunikasi digital. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

## **2. Tahap Pelatihan Literasi Bahasa Digital**

Tahap pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang memadukan materi literasi hukum digital dengan pelatihan stilistika terapan dalam komunikasi media sosial. Materi pelatihan disusun dalam modul pembelajaran singkat yang mencakup beberapa pokok bahasan, yaitu: 1) Konsep dasar etika komunikasi digital; 2) Pengenalan aspek hukum terkait ujaran di media sosial (UU ITE); 3) Jenis-jenis pelanggaran bahasa digital seperti ujaran kebencian, provokasi, dan penyebaran informasi yang menyesatkan; 4) Pengenalan gaya bahasa (stilistika) dalam komunikasi digital; dan 5) Strategi menulis caption media sosial yang santun, informatif, dan persuasif.

Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis kasus, serta simulasi praktik menulis konten media sosial. Peserta diminta menganalisis beberapa contoh unggahan media sosial untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik komunikasi. Selain itu, peserta juga melakukan praktik membuat caption media sosial yang mengedepankan prinsip etika berbahasa.

## **3. Tahap Pendampingan Praktik Komunikasi Digital**

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan penerapan materi dalam aktivitas komunikasi digital peserta. Pada tahap ini peserta diberikan bimbingan dalam membuat konten media sosial yang edukatif dan komunikatif. Pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: 1) Bimbingan pembuatan konten digital, seperti caption media sosial, poster digital, atau video singkat bertema etika komunikasi digital; 2) Analisis unggahan media sosial peserta (dengan persetujuan peserta) untuk melihat penggunaan bahasa, pemilihan diksi, serta kesesuaian pesan yang disampaikan; dan 3) Diskusi reflektif, yaitu kegiatan diskusi untuk mengevaluasi pengalaman peserta dalam menerapkan prinsip etika berbahasa setelah mengikuti pelatihan. Tahap pendampingan bertujuan

untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

#### **4. Tahap Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman serta pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Beberapa instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: 1) *Post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan; 2) Lembar refleksi berbentuk pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mengetahui pandangan peserta mengenai pentingnya etika berbahasa di media sosial serta pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan; dan 3) Lembar observasi konten digital digunakan untuk menilai kualitas konten yang dibuat peserta berdasarkan beberapa indikator, yaitu kesantunan bahasa, kejelasan pesan, relevansi topik, serta penggunaan gaya bahasa yang komunikatif.

Data yang diperoleh dari berbagai instrumen tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Penilaian menggunakan skala Likert 4 poin dengan kategori 1 = Tidak Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik, sehingga perubahan tingkat pemahaman peserta dapat terlihat secara jelas.

#### **5. Strategi Keberlanjutan Program**

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa bentuk tindak lanjut, antara lain: 1) Penyediaan booklet digital panduan etika berbahasa di media sosial yang dapat digunakan sebagai bahan literasi oleh Karang Taruna Desa Tammangalle; 2) Pembentukan Forum Etika Digital Tammangalle sebagai wadah diskusi dan pembinaan komunikasi digital di tingkat komunitas; dan 3) Penunjukan dua orang duta bahasa digital dari anggota Karang Taruna yang diharapkan dapat menjadi penggerak praktik komunikasi digital yang santun di lingkungan masyarakat. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab di lingkungan komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku berbahasa anggota Karang Taruna Tammangalle terkait etika digital dan penggunaan gaya bahasa (stilistika) di media sosial.

### 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tiga tahap evaluasi: sebelum kegiatan, saat kegiatan, dan setelah kegiatan. Data diperoleh melalui angket skala Likert 4 poin dan *pre-post test*. Rekapitulasi hasil ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rekapitulasi Skor Evaluasi Kegiatan Pengabdian**

<b>Tahap Evaluasi</b>	<b>Rata-Rata Skor</b>	<b>Kategori</b>
Sebelum Kegiatan	3,45	Sangat Baik
Pelaksanaan Kegiatan	3,48	Sangat Baik
Setelah Kegiatan	3,53	Sangat Baik

**Keterangan:** Skala 1–4 (1 = Tidak Baik, 4 = Sangat Baik)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa seluruh nilai berada pada kategori Sangat Baik, menunjukkan bahwa kegiatan berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh peserta. Skor tertinggi terdapat pada tahap setelah kegiatan (3,53), menandakan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan peserta setelah menerima sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Peningkatan skor ini diperkuat oleh hasil *pre-post test* yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait etika berbahasa dan UU ITE.

Pada tahap awal, peserta memberikan respon positif terhadap kesiapan tim pengabdian. Skor rata-rata 3,45 menunjukkan bahwa kunjungan awal, komunikasi, dan penjelasan program dipahami dengan baik oleh mitra. Hal ini penting karena tahapan awal menentukan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian terbaru menyatakan bahwa kepercayaan awal antara tim dan mitra merupakan faktor penting dalam kesiapan belajar warga (Hapsari, 2021; Putri, A. M.; Wibowo, 2022). Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan persuasif dan komunikasi interpersonal dalam memulai program berbasis komunitas.

Selama kegiatan berlangsung, skor rata-rata meningkat menjadi 3,48. Dua aspek dominan adalah kejelasan dan keterpahaman materi (3,56) dan daya tarik

metode penyampaian (3,39). Hasil ini sejalan dengan temuan (Ningsih, 2022) yang menyatakan bahwa penyampaian materi berbasis studi kasus dan metode interaktif meningkatkan minat belajar peserta bidang literasi digital. Modul pelatihan yang meliputi literasi UU ITE, etika berbahasa, serta gaya bahasa (ironi, sarkasme, metafora, dan lain-lain) terbukti relevan dengan kebutuhan generasi muda pengguna media sosial. Gambar berikut merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menggambarkan proses pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan.



**Gambar 1 Penyampaian persepsi awal kegiatan**



**Gambar 2 Penyampaian materi**

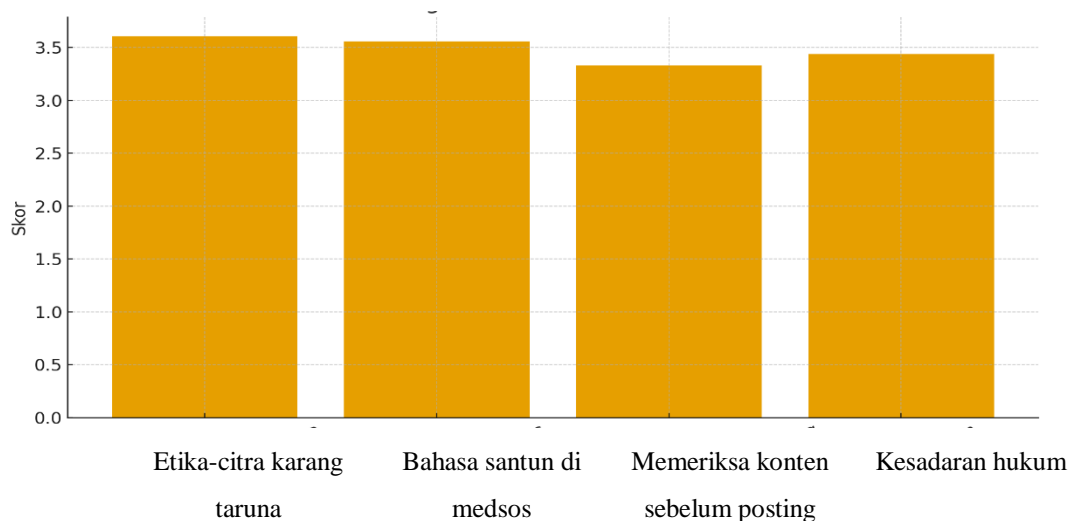


**Gambar 3 Pelaksanaan sosialisasi**



**Gambar 4 Dokumentasi setelah kegiatan**

Pemahaman peserta tentang etika berbahasa meningkat secara konsisten. Rekapitulasi disajikan pada Gambar 5 berikut ini:



**Gambar 5 Grafik Peningkatan Pemahaman Etika Berbahasa Peserta**

Peningkatan skor tertinggi adalah pada indikator kesadaran bahwa etika berbahasa meningkatkan citra Karang Taruna (3,61), penggunaan bahasa santun dan positif di media sosial (3,56), Pemahaman pentingnya memeriksa konten sebelum diposting (3,33). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika efektif dalam membangun kesadaran sosial peserta terhadap dampak gaya bahasa. Temuan ini menguatkan kajian (Ariani, 2021) yang menyatakan bahwa stilistika berperan dalam membentuk identitas dan citra komunikasi digital. Selain itu, peningkatan kesadaran hukum (skor 3,44) memperkuat kesimpulan (Wahyudi, 2019) bahwa edukasi UU ITE secara langsung meningkatkan kehati-hatian masyarakat dalam bermedia sosial.

Setelah kegiatan berakhir, peserta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Skor 3,53 menunjukkan peningkatan signifikan. Dua temuan penting meliputi, yaitu materi mudah dipahami dan pendekatan stilistika sangat membantu memahami dampak gaya Bahasa. (Fauziah, 2023) menjelaskan bahwa analisis gaya bahasa dapat meningkatkan kepekaan peserta terhadap makna implisit dan pengaruh emosional bahasa dalam komunikasi digital. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa peserta mulai menunjukkan perilaku lebih hati-hati dalam memilih diksi sebelum mengunggah konten.

Temuan dari ketiga tahap evaluasi menunjukkan beberapa hal penting seperti peserta semakin memahami etika, hukum, dan dampak sosial penggunaan bahasa di platform digital. Ini konsisten dengan studi (Salsabila, 2020) yang menemukan bahwa pelatihan rutin dapat mengubah perilaku komunikasi digital kelompok muda, peserta mampu mengidentifikasi gaya bahasa negatif seperti sarkasme dan ironi yang dapat memicu kesalahpahaman. Hal ini mendukung temuan (Imanda, 2022) bahwa stilistika dapat memperkuat kemampuan reflektif dalam komunikasi daring, peserta mulai memeriksa konten sebelum unggah, menggunakan bahasa yang lebih santun, dan bersedia menegur teman yang menggunakan bahasa tidak pantas. Perubahan perilaku konkret ini menunjukkan keberhasilan program dalam membentuk *digital citizenship* yang bertanggung jawab.

Temuan kegiatan sejalan dengan berbagai teori dan penelitian dalam 5 tahun terakhir, yaitu Literasi digital dan etika komunikasi: edukasi berperan penting dalam menumbuhkan perilaku komunikasi yang bertanggung jawab (Salsabila, 2020), Stilistika sebagai pendekatan edukatif: membantu memahami efek emosional dan sosial bahasa (Ariani, 2021; Imanda, 2022), Literasi hukum digital: sosialisasi UU ITE meningkatkan kehati-hatian berbahasa (Wahyudi, 2019), Pembelajaran partisipatif: metode interaktif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Rahmawati, T.; Kurniawan, 2021).

Hasil kegiatan ini secara empiris mendukung teori-teori tersebut dan menunjukkan efektivitas implementasi di lingkungan Karang Taruna. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini efektif meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku etis berbahasa di media sosial. Pendekatan stilistika, literasi UU ITE,

dan metode partisipatif terbukti mampu menjawab permasalahan mitra dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas komunikasi digital masyarakat Desa Tammangalle.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian mengenai sosialisasi peraturan dan etika berbahasa di media sosial melalui pendekatan stilistika berhasil mencapai tujuannya dengan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif. Nilai rata-rata evaluasi meningkat dari 3,45 pada tahap persiapan, menjadi 3,48 pada pelaksanaan, dan mencapai 3,53 setelah kegiatan, seluruhnya berada pada kategori “Sangat Baik.” Hasil *pre-post test* juga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap etika digital, UU ITE, dan penggunaan gaya bahasa yang tepat. Selain peningkatan pengetahuan, peserta menunjukkan perubahan perilaku komunikasi digital yang lebih santun dan reflektif, terlihat dari perbaikan kualitas konten yang dinilai melalui lembar observasi. Pendekatan stilistika dan literasi UU ITE berkontribusi signifikan dalam membentuk pola pikir kritis serta budaya komunikasi digital yang bertanggung jawab di lingkungan Karang Taruna Tammangalle. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif secara konseptual maupun empiris dalam meningkatkan literasi digital, kesadaran hukum, dan etika berbahasa anggota Karang Taruna.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sulawesi Barat atas dukungan pendanaan melalui DIPA Unsulbar Tahun 2025 Nomor 3025/UN55/HK.03/2025, serta kepada Karang Taruna Desa Tammangalle yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, D. (2021). Stilistika dan pembentukan identitas komunikasi digital generasi muda. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.31227/jbs.v12i2.4523>
- Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum,

- D. I., & Permana, R. (2024). Pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 12–25.
- Fauziah, R. (2023). Analisis gaya bahasa dalam interaksi digital: Implikasi pada etika komunikasi daring. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.24036/jlt.v7i1.9812>
- Hapsari, N. (2021). Peran komunikasi awal dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 4(3), 201–214. <https://doi.org/10.47263/jpn.v4i3.129>
- Imanda, R. (2022). Pendekatan stilistika sebagai strategi pembelajaran bahasa pada konteks digital. *Jurnal Kajian Bahasa Kontemporer*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.25077/jkbk.5.2.88-101>
- Kusumawati, L., & Rahayu, F. (2020). Penguatan kesantunan berbahasa bagi remaja pengguna media digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v9i2.27801>
- Lestari, A. (2021). Literasi digital dan etika komunikasi: Tantangan generasi muda di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.2654>
- Maulana, R., & Yuliana, S. (2022). Analisis ujaran kebencian pada media sosial: Perspektif UU ITE. *Jurnal Hukum & Teknologi*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uy73k>
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Ed. Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Ningsih, S. (2022). Efektivitas pelatihan literasi digital berbasis studi kasus bagi remaja pengguna media sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.24036/jtp.v14i1.12004>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika: Teori dan aplikasi dalam kajian bahasa*. Pustaka Ilmu Mandiri.
- Putri, A. M., & Wibowo, F. (2022). Hubungan interaksi awal fasilitator–masyarakat dalam kegiatan pengabdian desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.52643/jpmm.v2i2.403>
- Rahmawati, T., & Kurniawan, D. (2021). Pembelajaran partisipatif sebagai pendekatan efektif dalam pelatihan etika digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.17977/jpp.v11i4.5719>
- Ramadhani, N., & Putra, W. (2023). Literasi digital dalam membangun budaya komunikasi santun pada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 5(1), 75–89. <https://doi.org/10.20473/jkdi.v5i1.4567>
- Salsabila, S., & Ramadhan, S. (2020). Penguatan literasi digital dalam membentuk etika berbahasa di media sosial kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 120–131. <https://doi.org/10.20473/jkd.v5i2.2338>
- Siregar, M., & Halim, A. (2022). Kajian stilistika dalam komunikasi daring: Pola,

- makna, dan implikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jils.101.04>
- Sukardi, H. (2020). Etika berbahasa dan dampaknya terhadap interaksi digital remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 88–99. <https://doi.org/10.24832/jpb.v7i2.2147>
- Sulistyanto, A., Siregar, N., Mujab, S., & Nursyamsi, S. E. (2025). Penyuluhan kesadaran hukum dan etika bermedia sosial di kalangan anggota Karang Taruna Desa Sukamekar Bekasi. *IKRA-ITH Abdimas*, 9(2), 244–251.
- Wahyudi, F. (2019). Efektivitas sosialisasi UU ITE dalam meningkatkan literasi hukum masyarakat desa. *Jurnal Hukum & Teknologi*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kte9b>
- Wijayanti, S. (2021). Strategi penggunaan bahasa santun di media sosial pada komunitas pemuda. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Komunikasi*, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.25077/jbsk.142.2021.112-124>
- Yuniarti, F. (2020). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital pada remaja urban. *Jurnal Pragmatik*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.31436/jp.v6i1.3124>